

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Hal ini karena pendidikan kini telah menjadi salah satu kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Selain berperan penting dalam kehidupan manusia secara individu, pendidikan juga berimplikasi besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu dengan adanya pendidikan dapat menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan berpikir logis, bersikap kritis, berinisiatif, unggul, dan kompetitif selain menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sebagaimana tertera dalam Undang-Undang di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.*

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dalam pendidikan di sekolah. Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya interaksi antara guru dan peserta didik. Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Peserta didik adalah individu yang unit, heterogen, dan memiliki interest yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki kecenderungan auditif yaitu senang mendengarkan, kecenderungan visual yaitu senang melihat, dan kecenderungan kinestetik yaitu senang melakukan.

Guru perlu menggunakan ceramah untuk siswa yang auditif, guru perlu menggunakan media, alat peraga untuk siswa yang visual, dan guru harus mengadakan diskusi, eksperimen, demonstrasi dan praktik untuk siswa yang kinestetik. Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar melainkan guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran.²

² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 75

Tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan dan mencapai suatu peningkatan hasil belajar. Dalam pembelajaran, diperlukan sebuah proses dan metode-metode tertentu sehingga orang yang akan memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.³ Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh dua faktor, (1) faktor intern yaitu faktor yang ada didalam diri siswa, seperti kemampuan. (2) faktor ekstern yaitu faktor luar diri siswa, seperti guru dan lain-lain. Guru menghasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill, kematangan emosi dan moral serta spiritual.⁴

Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi.⁵ Keempat komponen tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Oleh karena itu metode memiliki peran yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, akan ditentukan korelevansian penggunaan

³ Muhibin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 10

⁴ Kuandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) ,h. 40

⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 1

suatu metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini berarti, tujuan pembelajaran akan dicapai sesuai dengan standar keberhasilan dalam suatu tujuan.⁶

Metode pembelajaran diperlukan untuk merealisasikan suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.⁷ Dalam penerapan model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda-beda dalam suatu model pembelajaran. Metode pembelajaran menekankan proses belajar mengajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar.

Proses pembelajaran yang menerapkan konsep pembelajaran *cooperative*, menuntut keterlibatan dan keaktifan serta partisipasi siswa sebagai subyek didik secara optimal, sehingga siswa mampu mengubah dirinya (tingkah laku, cara berfikir dan bersikap) secara lebih efektif dan efisien. Menurut Slavin model pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok yang membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide dalam suasana yang tidak mencekam.⁸ Melalui *Cooperative Learning* dengan tipe *Pair Check* suasana belajar diharapkan lebih efektif yang pada gilirannya, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa, sehingga siswa memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* merupakan salah satu model

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.1

⁷ Rusman, *Op.cit.*, h. 132

⁸ *Ibid.*, h. 201

pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan yang lain.⁹ Melalui *Cooperative Learning* dengan tipe *pair check* suasana belajar diharapkan lebih efektif yang pada gilirannya, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa, sehingga siswa memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran. Dalam upaya untuk merubah pola interaksi dalam strategi pembelajaran di kelas dan mengatasi rendahnya hasil belajar siswa serta merubah paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, maka model pembelajaran tipe *pair check* dapat menjadi alternatif solusi pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP AS Sa'adah Jakarta, dominan menggunakan model pembelajaran konvensional. Banyak sekali upaya-upaya yang telah dilakukan oleh seorang guru IPS diantaranya yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai waktu yang ditentukan, menggunakan berbagai macam metode, tanya jawab dalam proses pembelajaran, memberikan umpan balik kepada siswa saat proses pembelajaran dengan cara selalu bertanya kepada siswa, serta mengevaluasi belajar siswa melalui tes tertulis maupun lisan. Namun, setelah upaya-upaya tersebut dilakukan, kenyataannya siswa cenderung pasif karena hanya menjadi pendengar setia tanpa adanya *feedback* dari apa yang guru sampaikan, siswa masih terkesan sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru yang menggunakan metode konvensional di kelas hal itu terlihat karena siswa jarang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, sesekali siswa diminta untuk

⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h.130

menjawab di depan kelas setelah siswa selesai menjawab siswa yang lain tidak mengomentari jawaban siswa di depan pada akhirnya gurulah yang menjawab benar atau salah jawaban dari siswa tersebut. Bukan hanya itu siswa lebih senang bertanya kepada teman dibandingkan bertanya kepada gurunya. Untuk itu guru IPS menggunakan metode yang mengaktifkan semua siswa dengan melihat kemampuan siswa yang lebih dan kurang. Sehingga, semua siswa dapat memahami materi dengan baik.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut, terlihat bahwa hasil belajar siswa belum optimal. Hal ini berkemungkinan dipengaruhi oleh cara mengajar guru. Salah satu usaha agar siswa dapat menguasai materi pelajaran adalah menerapkan model pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan siswa yaitu supaya siswa sekelompoknya, bersemangat untuk mengerjakan latihan serta rasa tanggung jawab dengan tugas dan kelompoknya. Maka dari itu digunakan pembelajaran kooperatif. Saat ini model pembelajaran kooperatif semakin berkembang, salah satunya adalah tipe *Pair Check*.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan metode pembelajaran seperti metode pembelajaran kooperatif tipe *pair check* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, penulis tertarik mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Eksperimen pada kelas VIII di SMP As-Sa’adah Jakarta).

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada mata pelajaran IPS di SMP As Sa'adah Jakarta?
2. Berapa besar pengaruh model model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* terhadap hasil belajar IPS di SMP As Sa'adah Jakarta?
3. Sejauh mana siswa dapat memahami pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*?
4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* terhadap hasil belajar IPS di SMP As Sa'adah Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan penelitian ini, adapun variable yang diteliti adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* (X) terhadap hasil belajar IPS (Y) yang akan dilakukan di SMP As Sa'adah Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP As-Sa'adah?”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari uraian latar belakang, pembatasan masalah, dan rumusan masalah, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah :

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* terhadap hasil belajar IPS di SMP As Sa'adah Jakarta Timur.

2. Manfaat Penelitian

1) Peneliti

Setelah penelitian ini, diharapkan dapat memperdalam wawasan dan menambah ilmu pengetahuan, terutama dalam hal pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* terhadap hasil belajar siswa.

2) Siswa

Menambah ilmu pengetahuan dan mendorong siswa untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.

3) Guru

Setelah penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan dan menambah ilmu pengetahuan, dapat menjadi rujukan untuk mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada mata pelajaran IPS, dan menjadi pedoman untuk memilih model pembelajaran yang tepat dalam menampilkan model pembelajaran.

4) Sekolah

Sebagai masukan yang membangun untuk Kepala Sekolah beserta jajarannya untuk kemajuan proses pembelajaran guna memberikan pelayanan kepada anak didik untuk berpartisipasi secara optimal.

5) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Sebagai referensi khazanah pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* terhadap hasil belajar IPS.

